



## Pembelajaran Mendengarkan Dengan Video dan Audio Listening Secara Daring : Persepsi Mahasiswa dan Dosen

Andy <sup>a,1\*</sup>, Lasim Muzammil <sup>a,2</sup>

<sup>a</sup> Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia

<sup>1</sup>andy@unikama.ac.id \*

\*korespondensi penulis

Informasi artikel

*Received: 28 Desember 2021 ;*

*Revised: 5 Januari 2022;*

*Accepted: 17 Januari 2022;*

Kata-kata kunci:

Media Video;

Media Audio;

Mendengarkan dalam EFL;

Persepsi Mahasiswa;

Persepsi Dosen.

: ABSTRAK

Kemahiran mendengarkan dalam *EFL* dapat ditingkatkan, baik menggunakan rekaman *audio* atau *video* dari penutur asli. Dengan intens berlatih, mempermudah pengenalan pelafalan kosa kata berikut tata bahasanya. Penelitian ini menganalisa persepsi mahasiswa dan dosen tentang pembelajaran mendengarkan menggunakan Video Listening dan Audio Listening secara daring. Metode kuantitatif dipakai dengan penelitian survey kepada 60 mahasiswa dan 5 dosen Pendidikan Bahasa Inggris Unikama. Data kuantitatif karena tidak terdistribusi secara normal (*independent sample non-parametric test*) dianalisa menggunakan Independent-Samples Mann-Whitney U Test. Terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara penggunaan Audio dan Video Listening ( $p < \alpha ; 0,00 < 0,05$ ). Dari data kualitatif pembelajaran dengan video listening cenderung lebih dipilih, dikarenakan lebih tidak membosankan, terdapat subtitles serta terbantu dengan *visual* gerakan bibir. Akan tetapi, lima partisipan dosen berpendapat bahwa penggunaan video atau audio listening tergantung pada tujuan pembelajarannya. Agar efektif, semua *stakeholders* perlu menyesuaikan penggunaan *audio* atau *audio-video* berdasarkan analisa kebutuhan pembelajaran.

Keywords:

*Audio Media,*

*Lecturers Perception;*

*Listening in EFL;*

*Students Perception;*

*Video Media.*

ABSTRACT

***Listening Teaching and Learning with Online Video and Audio : Students and Lecturers Perception.*** *Listening proficiency in EFL can be boosted, by way of either native speakers audio or video recording. With intens practice, glossary pronunciation and its grammar can be introduced. This research aims to analyse the perception of students and lecturers of listening teaching and learning using online Video and Audio Listening. The quantitative method uses survey to Unikama English Education Department comprising of 60 students and 5 lecturers. Quantitative data cannot be normally distributed (independent sample non-parametric test), hence is analysed using Independent-Samples Mann-Whitney U Test. There is significant discrepancy of Audio and Video Listening usage ( $p < \alpha ; 0,00 < 0,05$ ). From qualitative data, video listening gains more preference. It is less boring, has subtitles and visual lips movement. Five lecturers state that the purpose actually determines the use of either video or audio listening. To be effective, all stakeholders need to adjust based on the need analysis.*

Copyright © 2022 (Andy & Lasim Muzammil). All Right Reserved

How to Cite : Andy, A., & Muzammil, L. (2022). Pembelajaran Mendengarkan Dengan Video dan Audio Listening Secara Daring : Persepsi Mahasiswa dan Dosen. *Rhizome : Jurnal Kajian Ilmu Humaniora*, 2(1), 17–25. <https://doi.org/10.56393/rhizome.v2i3.905>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

## Pendahuluan

Ketrampilan dan kemahiran mendengarkan bahasa Inggris dapat meningkat dengan efektif, apabila didukung oleh teknik atau strategi yang tepat dan dilatih dengan intens dan berkesinambungan. Strategi pembelajaran ini dapat menggunakan *single input delivery mode* berupa media rekaman *audio*, maupun dengan *dual input delivery mode* berupa media rekaman *audio-video*. Di Indonesia, pelajar berlatih mendengarkan bahasa Inggris sebagai bahasa asing (EFL), oleh karenanya perlu dilakukan pendekatan strategi pembelajaran yang paling mendukung. Beberapa strategi itu seperti *top-down processing*, *bottom-up processing*, *meta-cognitive strategy*, *meta-cognitiveawareness*. Graham dan Macaro (2008) berpendapat *top-down processing* adalah latar belakang pengetahuan dari pendengar baik itu tentang topik bahasan, pengetahuan umum global dan bagaimana teks-teks (materi) tersebut dapat menyampaikan makna. Sedangkan mendengarkan dengan cara *bottom-up processing* adalah upaya untuk menangkap makna dari materi dengan menggunakan pengetahuan linguistik yang dimiliki (Buck, 2001; Rost, 2002).

Baik itu *Bottom-up processing* maupun *top-down processing*, keduanya apabila digabungkan dapat saling bersinergi dalam meningkatkan kemampuan pelajar dalam berusaha menangkap makna yang hendak disampaikan oleh materi *listening*. Sinergi tersebut terjadi antara latar belakang pengetahuan yang dimiliki dengan bunyi bunyian (*sounds*) dalam bahasa Inggris dalam bentuk kata, frasa, maupun kalimat. Penggabungan ini berperan fundamental dalam mendukung kemahiran mendengarkan dalam bahasa Inggris, karena keduanya dapat membantu mengatasi kendala ketika berupaya menangkap maksud yang akan disampaikan materi. (Field, 2008; Shang, 2008; Siegel, 2014). Graham dan Macaro (2008) berpendapat bahwa dalam *top-down processing*, latar belakang pengetahuan dari pendengar akan berinteraksi dengan pengetahuan linguistik yang diperoleh dari *bottom-up processing* sehingga tercetus interpretasi dari materi teks yang akan disampaikan. Dalam suatu model yang interaktif, seorang pendengar mungkin akan mulai dengan mengaktifkan *schemata* nya sebagai hasil dari telah dipahaminya kata-kata juga topik yang dibahas di teks (materi). Lalu secara simultan dan virtual, memiliki pemahaman sendiri dan mampu mengklasifikasikan berdasarkan tata bahasa dari ujaran lisan yang didengar, kemudian berupaya untuk mencocokkan (atau bahkan tidak mencocokkan) dengan beberapa elaborasi yang sebelumnya telah diaktifkan.

Selanjutnya, *meta-cognitive strategy* dilakukan dengan adanya tindakan mental dalam pembelajaran. Terdapat merencanakan (melakukan persiapan), selektif dalam menyimak (fokus pada teks tertentu), terarah dalam menyimak (tetap fokus mendengarkan), memantau (melakukan cek, verifikasi, atau koreksi selama menyimak) dan mengevaluasi (kinerja, strategi, dan identifikasi masalah). *Meta-cognitive strategy* ini terbukti secara empiris memfasilitasi untuk berhasil menangkap makna materi *listening* (Vandergrift & Goh, 2012; Vandergrift & Tafaghodtari, 2010). Lebih lanjut Vandergrift (1998) menyatakan pentingnya melakukan monitoring dan evaluasi, utamanya mengkolaborasikan dengan strategi lain yang dirasa membantu.

Pada *Meta-cognitiveawareness*, terdapat refleksi diri untuk menangkap makna agar paham juga meningkatkan pemahaman. Vandergrift dan Goh (2012) yakin bahwa kesadaran ini memiliki pengaruh pada berbagai pendekatan pembelajaran lainnya yang menjadikan peserta didik sebagai pusatnya, terdapat peralihan tidak hanya strategi namun meluas kepada kemajuan pengetahuan metakognitif, proses mental dan sosial menyimak yang dimiliki pendengar bahasa Inggris sebagai bahasa kedua.

Adanya sinergi dari *meta-cognitive strategy* dan *meta-cognitiveawareness* dapat meningkatkan tingkat capaian *listening*, seperti dilaporkan oleh Vandergrift & Tafaghodtari (2010) yang melakukan asesmen untuk tingkat kemahiran *listening* pada tingkat kemampuan lebih rendah. Dapat disimpulkan bahwa peserta didik dari semua tingkat kemahiran, memiliki *meta-cognitiveawareness* dan rasa kontrol yang lebih besar setelah dilakukan intervensi pembelajaran. Ini terbantu dengan adanya elemen diskusi

rekan sejawat, sehingga strategi dapat lebih terdorong untuk *perencanaan, evaluasi dan penyelesaian masalah*.

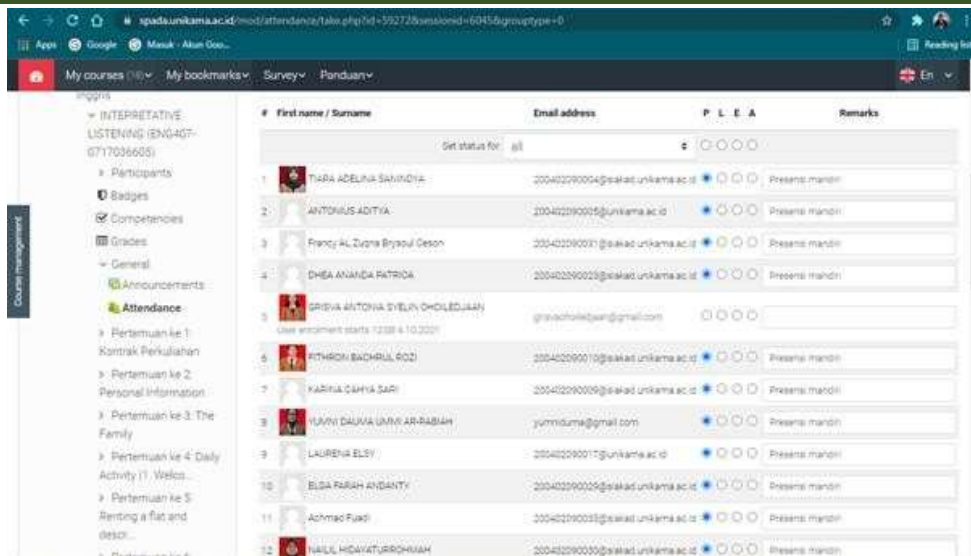
Selain strategi pembelajaran *listening*, faktor media pembelajaran juga memiliki andil dalam capaian pembelajaran. Perkembangan teknologi telah memberi akses ke media tersebut secara daring melalui internet, dengan demikian peserta didik dapat memperoleh pilihan media sesuai kesukaan dan kebutuhan masing-masing. Terdapat dua mode input yaitu *single input delivery mode* berupa media rekaman *audio*, dan *dual input delivery mode* berupa media rekaman *audio-video*. İnceçay dan Koçoğlu (2017) menemukan bahwa *audio-only mode* adalah mode yang paling sering digunakan dalam pembelajaran, media ini juga didapati sikap supportif dari pelajar dengan alasan mereka telah terbiasa dengan *aural input* saja. Temuan lain dengan hasil berbeda dilakukan oleh Jaqueline (2019), dimana *video mode input delivery* secara signifikan mendukung performa pemahaman dialog panjang *listening*, dia menegaskan bahwa terdapat efek tampilan *input visual* dan fitur yang mendukung kemahiran. Sazonova and Troshina (2017) menemukan bahwa pada awalnya media rekaman audio-video mendapatkan lebih banyak pilihan untuk meningkatkan kemahiran *listening* dibanding audio saja di kelas bahasa Inggris sebagai bahasa asing (EFL), tetapi setelah subyek yang sama diteliti kembali dengan pilihan input yang berbeda, didapati pilihan audio dan audio-video berimbang (50% dan 50%). Dengan hasil yang dinamis ini, oleh karenanya perlu dilakukan penelitian lanjutan tentang pilihan dua mode media rekaman *listening*. Hal ini sebagai upaya menciptakan pembelajaran yang inovatif, dengan memadukan kemajuan teknologi dengan metode ajar yang tepat, terlebih di masa pandemi ini sehingga terdapat keterbatasan aktivitas terfokus dilakukan secara daring. Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu: apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara persepsi mahasiswa dan dosen tentang pembelajaran mendengarkan menggunakan Video Listening dan Audio Listening secara daring?

## Metode

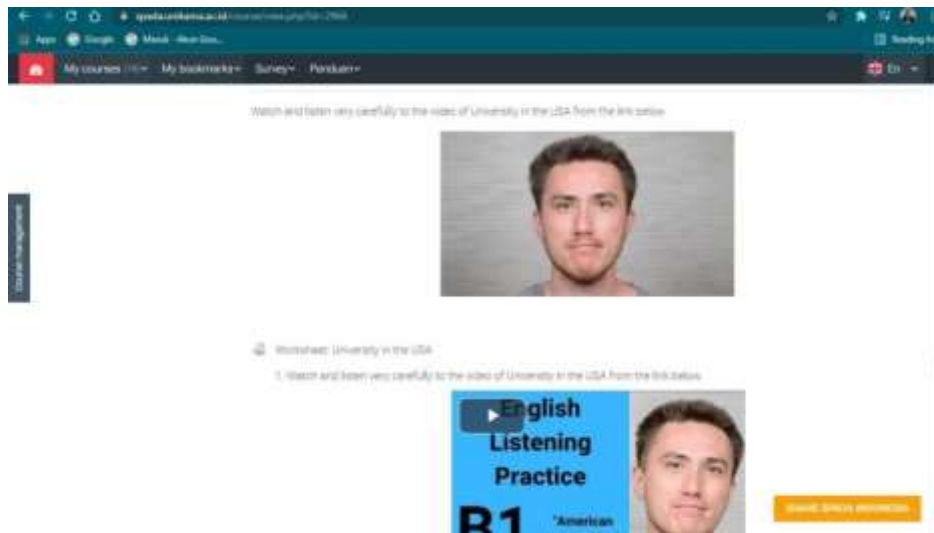
Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif berjenis survey, kepada mahasiswa dan dosen di Universitas PGRI Kanjuruhan Malang Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Bahasa dan Sastra (FBS). Untuk data kualitatif diberikan dua *open-ended questionnaire* (Why do you like to listen to English sound through Audio Listening? dan Why do you like to listen to English sound through Video Listening?) dan satu *close-ended questionnaire* (Which one do you prefer, listening to English sound through Video Listening or Audio Listening?) atas persepsi mereka selama pembelajaran dengan audio atau audio-video secara daring, Para mahasiswa adalah mereka yang telah menempuh mata kuliah *listening comprehension* baik itu *literal, interpretative*, maupun *critical listening*. Demikian juga para dosen, adalah mereka yang telah mengampuh mata kuliah tersebut. Analisa data digunakan *inferential statistics* dengan *Independent-Samples Mann-Whitney U Test*, untuk dua jenis data yaitu kecenderungan pemilihan oleh mahasiswa dan dosen selama pembelajaran.

## Hasil dan pembahasan

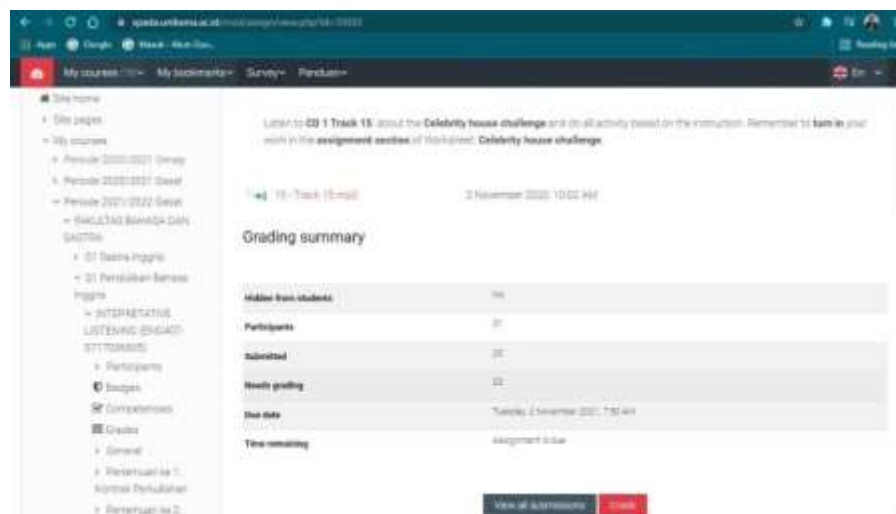
Hipotesis pada penelitian ini yaitu tidak ada perbedaan persepsi yang signifikan antara Pembelajaran *listening* bahasa Inggris dengan *Video Listening* dan *Audio-Video Listening* secara daring. Pembelajaran *listening* secara daring ini memanfaatkan *Learning Management System (LMS)* atau Sistem Manajemen Pembelajaran pada situs [spada.unikama.ac.id](http://spada.unikama.ac.id) (pengembangan <https://moodle.org>), dan demi mempermudah komunikasi serta interaksi antara pengajar dan peserta kelas juga pengayaan materi ajar digunakan pula WhatsApp, Youtube, Googleform, dan Quiziz.



Gambar 1.  
Penggunaan LMS [spada.unikama.ac.id](http://spada.unikama.ac.id)



Gambar 2.  
Instruksi pembelajaran dari Youtube

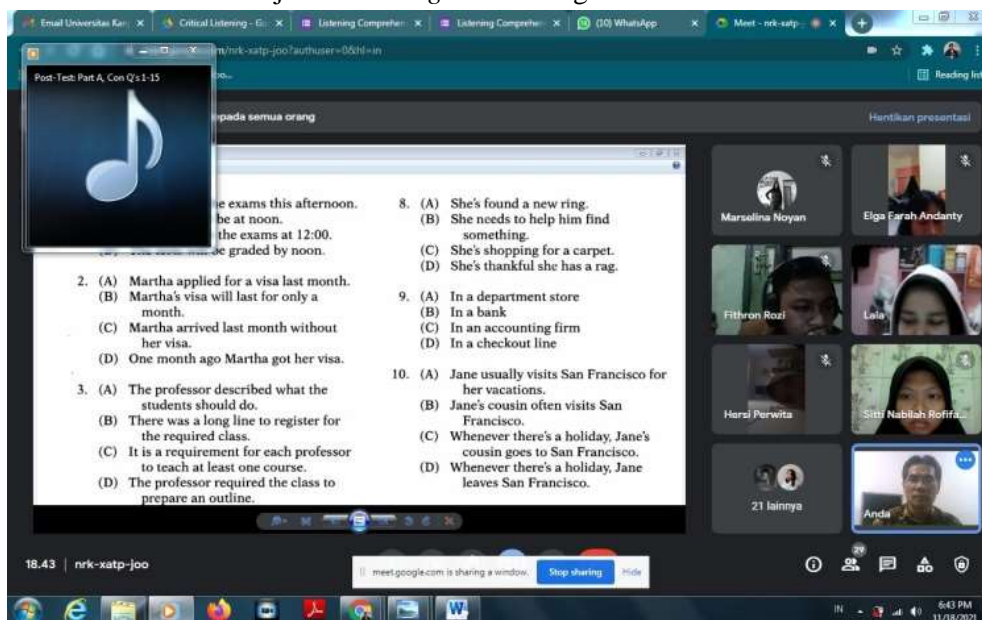


Gambar 3:  
Pengumpulan Tugas





**Gambar 4:**  
Pembelajaran *listening online* dengan *audio-video* di *Gmeet*



**Gambar 5.** Pembelajaran *listening online* dengan *audio* di *Gmeet*

Sebelum menguji hipotesis, dilakukan pengujian normalitas sebaran data Nilai *Video* dan Nilai *Audio Listening*. Pada tabel 1, perhitungan dengan *Kolmogorov-Smirnov* didapati sebaran data tidak normal dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ( $0,00 < 0,05$ ) dan *Shapiro-Wilk* ( $0,00 < 0,05$ ). Hasil yang sama juga diperoleh dari *Skewness* dan *Kurtosis* pada tabel 2, dimana sebaran data juga tidak normal. Nilai statistic *skewness* dibagi *standard error* adalah -2,619 ( $-0,809 / 0,309 = -2,619$ ), demikian juga dengan nilai *statistic kurtosis* dibagi *standard error* adalah -2,291 ( $-1,394 / 0,608 = -2,291$ ). Nilai ini berarti diluar rentang -1,96 sd 1,96 dari nilai normalitas data, walaupun data Nilai *Audio* masih dalam kategori normal. Nilai *Audio statistic skewness* dibagi *standard error* adalah 4,190 ( $1,294 / 0,309 = 4,190$ ), sementara nilai *statistic kurtosis* adalah -0,557 ( $-0,339 / 0,608 = -0,557$ ). Dengan demikian hanya salah satu saja yang normal, sehingga disimpulkan data tidak terdistribusi secara normal dan perlu dianalisa menggunakan *independent sample non-parametric test*.

Tests of Normality							
	Kelompok Video dan Audio	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Nilai Video dan Audio	Nilai Video	.434	60	.000	.586	60	.000
	Nilai Audio	.474	60	.000	.524	60	.000

**Tabel 1**  
 Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov & Shapiro-Wilk: Nilai *Video* & *Audio Listening*

Descriptives					
		Kelompok Video dan Audio		Statistic	Std. Error
Nilai Video dan Audio	Nilai Video	Mean		.6833	.06056
		95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	.5622	
			Upper Bound	.8045	
			5% Trimmed Mean	.7037	
		Median	1.0000		
		Variance	.220		
		Std. Deviation	.46910		
		Minimum	.00		
		Maximum	1.00		
		Range	1.00		
		Interquartile Range	1.00		
		Skewness	-.809	.309	
		Kurtosis	-1.394	.608	
		Nilai Audio	Nilai Audio	Mean	
95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound			.1232	
	Upper Bound			.3435	
	5% Trimmed Mean			.2037	
Median	.0000				
Variance	.182				
Std. Deviation	.42652				
Minimum	.00				
Maximum	1.00				
Range	1.00				
Interquartile Range	.00				
Skewness	1.294			.309	
Kurtosis	-.339			.608	

**Tabel 2.**

Uji Normalitas *Skewness* dan *Kurtosis*: Nilai *Video* dan *Audio Listening*

Hasil penelitian dapat dilihat di tabel 3, nilai rata-rata *Video Listening* dan *Audio Listening* berbeda (N=60) juga lebih besar ( $0,76 > 0,23$ ). Didapati pula hipotesis nol ditolak dari *Independent-Samples Mann-Whitney U Test* di tabel 3, dikarenakan nilai signifikansi lebih kecil dari nilai tingkat signifikansi atau nilai alpha ( $p < \alpha$ ;  $0,00 < 0,05$ ). Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan *Video Listening* lebih efektif dari *Audio Listening*.

Kelompok	N	Mean	Std. Deviation
Nilai Video	60	0,68	0,47
Nilai Audio	60	0,23	0,43

**Table 3.**  
 Perbedaan nilai rata-rata Nilai *Video* dan *Audio*

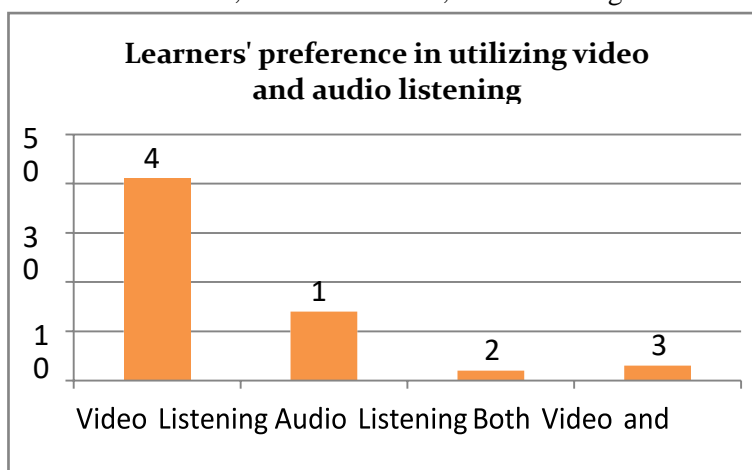
Hypothesis Test Summary				
	Null Hypothesis	Test	Sig.	Decision
1	The distribution of Nilai Video dan Nilai Audio is the same across categories of Kelompok Video dan Audio	Independent-Samples Mann-Whitney U Test	0,000	Reject the null hypothesis.

Asymtotic significances are displayed. The significance level is 0,05.

**Tabel 4:**

Uji hipotesis Independent-Samples Mann-Whitney U Test Nilai Video dan Audio Listening

Kesimpulan umum didapat di grafik 1 bahwa Video Listening lebih dipilih mahasiswa dari Audio Listening karena tidak membosankan, tersedia subtitles, dan terbantu gerakan bibir dalam video.



**Grafik 1.**

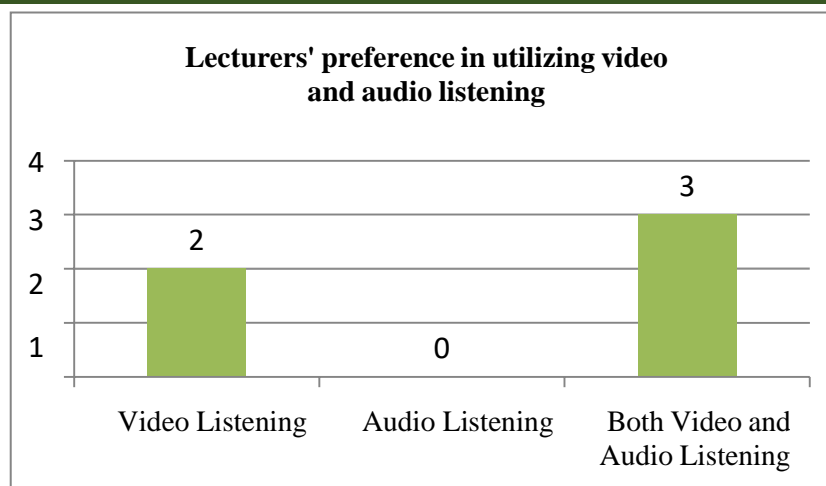
Pilihan mahasiswa terhadap pembelajaran dengan Video Listening atau Audio Listening secara daring

Terdapat 41 mahasiswa lebih memilih *Video Listening* dan hanya 14 partisan yang menyukai *Audio Listening*. Alasan pertama, menonton video sambil belajar tidak membosankan. Kedua, bahasa tubuh dan ekspresi lebih mudah ditangkap. Ketiga, pelafalan lebih mudah dipahami dengan tersedianya subtitles bahasa Inggris di video.

Didapati 2 partisipan yang memilih keduanya baik *Video Listening* dan *Audio Listening*, menurut mereka setiap media memiliki kelebihan dan kekurangannya. *Audio Listening* unggul karena mampu membantu tidak hanya mendengarkan pelajaran, namun juga untuk hiburan. Pada *Video Listening*, pelafalan lebih mudah ditangkap, suara lebih jelas juga terbantu subtitles dan tampilan visual gerakan bibir. Untuk kelemahan, *Audio Listening* terkadang suara terganggu suara latar sehingga sukar ditangkap maknanya juga tidak tersedia subtitles.

Pada grafik 2, hasil analisa data survey untuk partisipan dosen, didapati kecenderungan menggunakan keduanya. Mereka berpendapat, audio menyajikan variasi dialek bahasa Inggris. Untuk *video*, tampilan visual membantu dengan tampilnya bahasa tubuh dan ekspresi sesuai konteksnya. *Video Listening* lebih dipakai menyesuaikan tujuan pembelajaran yang lebih bersifat hiburan, pada fokus melatih pelafalan yang benar pilihan jatuh pada penggunaan *Audio Listening*.

Terdapat 2 partisipan dosen dari total 5 yang memilih video listening, dikarenakan lebih memotivasi siswa juga dapat dijadikan model pelafalan yang benar sesuai penutur asli bahasa Inggris, Nampak secara visual bentuk mulut, posisi lidah, dan harmonisasi organ-organ vokal. Tidak didapati dosen yang cenderung memakai audio listening (0 dari 5 partisipan), sudah menjadi keyakinan pengajar bahwa lebih banyak cara akan lebih maksimal hasil pembelajaran.



Grafik 2.

Persepsi dosen dalam pembelajaran dengan audio atau video secara daring

### Simpulan

Terdapat perbedaan persepsi dari mahasiswa dan dosen dalam pembelajaran *listening* dengan *input audio* saja atau *input audio-video* secara daring, dapat ditarik kesimpulan *audio-video listening* lebih disukai oleh mahasiswa, karena lebih menarik dan menyenangkan juga kaya dukungan visual untuk membantu menangkap makna. Namun demikian, terdapat persepsi dosen bahwa pilihan *audio* atau *video-audio listening* tergantung pada tujuan pembelajarannya. Audio listening sangat membantu kemampuan akademik atas ujaran terkecil sampai yang lebih kompleks, sedangkan *video-audio listening* lebih menarik, menimbulkan rasa nyaman dan mengurangi kecemasan selama listening. Oleh karenanya disarankan untuk mensinergikan kedua *mode* ini sekaligus. Untuk peserta didik, disarankan terlebih dahulu memulai dengan berlatih menggunakan input audio saja, hal ini agar dapat lebih fokus pada English sounds kemudian secara bertahap membiasakan diri dengan berbagai ujaran dalam bahasa Inggris. Seiring berkembangnya kemampuan, model penggunaan bahasa Inggris oleh penutur asli pada tampilan *audio-video* dapat mulai diadaptasi untuk pembelajaran budaya mereka.

### Referensi

- Buck, G. (2001). *Assessing listening*. Cambridge: Cambridge University Press
- Field, J. (2008). *Listening in the language classroom*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Graham, S. (2017). Research into practice: Listening strategies in an instructed classroom setting. *Language Teaching*, 50(1), 107-119. doi:10.1017/S0261444816000306
- Graham, S. & E. Macaro (2008). Strategy instruction in listening for lower-intermediate learners of French. *Language Learning*, 58(4), 747-783.
- İnceçay, V., & Koçoğlu, Z. (2017). Investigating the effects of multimedia input modality on L2 listening skills of Turkish EFL learners. *Education and Information Technologies*, 22(3), 901-916.
- Jaqueline, S. H. İ. (2019). Effect of Input Mode on EFL Free-Recall Listening Performance: A Mixed-Method Study. *Eurasian Journal of Applied Linguistics*, 5(1), 1-22.
- Macaro, E., S. Graham & R. Vanderplank (2007). A review of listening strategies: Focus on sources of knowledge and on success. In A. D. Cohen & E. Macaro (eds.), *Language learner strategies: 30 years of research and practice*. Oxford: Oxford University Press, 165-185.
- Rost, M. (2002). *Teaching and researching: Listening*. New York, NY: Routledge
- Sazonova, N., Troshina, J. (2017). Video vs Audio Input for Developing Listening Skills in an Online EFL Course, *The 12th International Conference on Virtual Learning ICVL 2017*.
- Shang, H. F. (2008). Listening strategy use and linguistic patterns in listening comprehension by EFL learners. *The International Journal of Listening*, 22(1), 29-45. doi:10.1080/10904010701802147



- Siegel, J. (2014). *Problematising L2 listening pedagogy: The potential of process-based listening strategy instruction in the L2 classroom* (Unpublished doctoral thesis). Birmingham: Aston University.
- Vandergrift, L. (1998). Successful and less successful listeners in French: What are the strategy differences? *The French Review* 71(3), 370–395.
- Vandergrift, L & Goh, C 2012. *Teaching and Learning Second Language Listening: Metacognition in Action*. Routledge, New York.
- Vandergrift, L. & M.H.Tafaghodtari (2010). Teaching L2 learners how to listen does make a difference: An empirical study. *Language Learning*, 60(2), 470–497.